

**MAKNA SIMBOLIS THE DAUN CENGIH PADA MASYARAKAT  
KAWANGKOAN DIKABUPATENMINAHASA**

Oleh

Donny Chandra Joshua Langi<sup>1</sup>

Selvie Rumampuk<sup>2</sup>

Titiek Mulianti<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*In order to fulfill the needs of human life has been increasingly complex to develop culture and find tools that can be use in facilitating and enjoying as a form of adaptation to the environment in which they live. The ability to find and create everything is called the system of thought or human culture, so in this case culture is the whole knowledge that man has as a social being whose contents are tools of knowledge model that can be selectively used to understand and interpret the environmental actions faced and to encourage creating the actions that he needs , this is obtained by man from the process of learning and made himself like other individuals in his social group.*

*Tea culture is one form of culture that exists in every region in the archipelago. The habit of drinking tea in Indonesia also does not know a special time, although most of us consume it in the morning, but it can actually be enjoy at any time.*

*Clove leaf tea is a typical traditional beverage processed and has many benefits because it is different from tea drinks in general. For the community clove leaf tea drink has many benefits for health such as being able to provide warmth for the body, avoiding diseases, especially for women eliminate unpleasant odors and odors during childbirth. This clove leaf tea drink unconsciously became a knowledge system that formed local wisdom in Kawangkoan community.*

*Keywords: drink, clove leaf tea, symbol*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing KTIS I

<sup>3</sup> Pembimbing KTIS II

## Pendahuluan

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia telah semakin kompleks mengembangkan kebudayaan dan menemukan alat-alat yang dapat dipakai dalam mempermudah serta menyenangkan sebagai bentuk adaptasinya dengan lingkungan di mana mereka tinggal.

Kemampuan menemukan dan menciptakan segala sesuatu itulah yang disebut dengan sistem pemikiran atau kebudayaan manusia, jadi dalam hal ini kebudayaan adalah berupa keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat – perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan tindakan-tindakan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong menciptakan tindakan yang diperlukannya, ini diperoleh manusia dari proses belajar dan dijadikan dirinya sebagaimana individu – individu lain di dalam kelompok sosialnya.

Budaya minum teh merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada di setiap daerah di Nusantara. Kebiasaan minum teh di Indonesia

pun tidak mengenal waktu khusus, walaupun kebanyakan dari kita mengonsumsinya pada pagi hari, tapi sebenarnya dapat dinikmati kapan saja apalagi kalau diminum saat cuaca panas pilihan es teh manis menjadi minuman yang menyegarkan. Selain menyegarkan ternyata teh juga bermanfaat bagi kesehatan, kandungan *polifenol* yang banyak terdapat dalam daun teh mampu berfungsi sebagai anti penyakit kanker, anti oksidan, anti bakteri, dan sebagainya.

Minuman teh merupakan minuman utama orang Indonesia sesuai dengan keinginan mereka bagaimana menyajikannya baik dingin, hangat, manis, ataupun tawar. Kita pun mengenal beberapa jenis teh yang ada di pasaran dan setiap jenis teh memiliki perbedaan dalam proses pembuatannya seperti Teh Hitam yang mudah sekali dikenali karena warnanya yang hitam dan banyak terdapat di pasaran, dalam prosesnya teh ini mengalami fermentasi yang kemudian dikeringkan dan dihancurkan. Lalu ada Teh Oolong, teh jenis ini proses pembuatannya hampir sama dengan teh hitam yaitu sama – sama difermentasi namun pada teh ini waktu

fermentasinya tidak terlalu lama. Kemudian Teh hijau, di mana teh ini tidak mengalami proses fermentasi namun dari daun aslinya langsung dipanaskan atau diuap. Terakhir ada Teh putih yang merupakan jenis teh terbaik karena hanya mengambil pucuknya saja yang dibiarkan layu secara alami.

Minuman teh daun cengkih mulai dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat Kawangkoan sejak pecahnya perang Permesta (Persatuan Rakyat Semesta) di Indonesia Timur khususnya Minahasa tepatnya di daerah Kawangkoan pada tahun 1957 oleh masyarakat yang mengungsikan diri ke hutan, kebun, dan *goa – goa* yang ada di Kawangkoan. Keterbatasannya bahan makanan dan juga obat-obatan pada waktu itu mendorong masyarakat untuk mengolahnya sendiri dengan memanfaatkan tanaman – tanaman di lingkungan sekitar salah satunya Cengkih yang tumbuh subur di daerah Kawangkoan.

Teh daun cengkih merupakan olahan minuman tradisional yang khas dan mempunyai banyak manfaat karena berbeda dengan minuman teh pada umumnya. Minuman teh ini berasal dari daun

tanaman cengkih yang sudah matang atau mempunyai warna ke kuning–kuningan yang kemudian direbus dengan air mendidih sehingga mengeluarkan aroma yang wangi, warna yang khas dan bisa diminum. Banyaknya tanaman cengkih yang bisa ditemui di lingkungan pekarangan rumah dan di kebun membuat masyarakat dengan mudahnya memperoleh bahan baku utama pembuatan minuman teh cengkeh tanpa harus mengeluarkan biaya untuk membeli teh kemasan di warung selain itu pengolahannya pun tidak terlalu rumit.

Bagi masyarakat minuman teh daun cengkih mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan seperti mampu memberikan kehangatan bagi tubuh, terhindar dari penyakit, khususnya bagi perempuan menghilangkan bau tidak enak dan bau saat persalinan. Minuman teh daun cengkih ini secara tidak sadar menjadi sistem pengetahuan yang membentuk kearifan lokal di masyarakat Kawangkoan.

Adanya perkembangan di bidang industri makanan, minuman, bahkan obat-obatan yang semakin maju membuat pemikiran sebagian besar masyarakat me-

milih mengonsumsi makanan atau minuman praktis siap saji, namun tetap saja masih ada masyarakat yang mempertahankan dan mengonsumsi olahan minuman tradisional teh daun cengkeh baik untuk manfaat kepentingan pribadi maupun untuk pengobatan tradisional dan sebagai bentuk pelestarian nilai – nilai budaya masyarakat yang berpotensi berkembang menjadi objek wisata kuliner daerah.

### **Konsep Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Berdasarkan asal kata tersebut, maka pengertian kebudayaan sering kali dikaitkan dengan hasil budi atau akal manusia, karena hanya manusia adalah ciptaan Tuhan yang berakal dan dapat menciptakan budaya. Akal manusia juga dapat menciptakan karya-karya seni untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan. Dari akal manusia juga dapat melahirkan berbagai sistem sosial untuk mengatur interaksi antar manusia. Kata budaya juga ditafsirkan merupakan perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi,

yaitu berupa cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 2002).

Kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berperilaku / kebiasaan yang dipelajari dan dimiliki secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori kategori sub-unsur dan sub-sub unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial, yang meliputi: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1974).

Menurut Clifford Geertz, Budaya adalah susunan makna dalam jangka waktu di mana manusia menafsirkan pengalaman mereka dan membimbing tindakan mereka ; struktur sosial merupakan bentuk aksi terjadi, jaringan sebenarnya ada hubungan sosial. Budaya dan struktur sosial yang kemudian merupakan abstraksi

berbeda dari fenomena yang sama, yang satu menganggap aksi sosial dalam hal maknanya bagi mereka untuk melaksanakannya, yang lain menganggap itu dalam hal kontribusinya terhadap fungsi dari sistem sosial.

### **Konsep Makna**

Makna bersifat inter subyektif karena ditumbuh - kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan, serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan ( bentuk - bentuk simbolis ) yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000). Seni adalah

fenomena sensoris yang mengandung makna implisit. Pemaknaan seni budaya tidak lepas dari wujud simbolnya, meskipun secara teoritik terpisah darinya.

Makna bersifat inter subyektif karena ditumbuh - kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur herme-neutik dua arah yang meliputi paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan, serta konteks-tualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan ( bentuk - bentuk simbolis ) yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000).

## **Konsep Simbol**

Makna kebudayaan diciptakan dengan menggunakan symbol – symbol (James P. Spradley, 1997). Pengertian kebudayaan lebih dari kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, sebuah tempat seperti masjid, atau suatu peristiwa perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol.

Menurut Geertz, kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu yang akan menjadi bahan dasarnya, sedemikian tak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan kebudayaan, sampai disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya tindakan manusia.

Simbol pun bahkan sampai menyebar ke wilayah makanan, makanan rakyat ada juga yang memberi kandungan makna simbolis, yakni berupa ajaran filsafat

dan mistis. Misalnya nasi tumpeng, yang dipergunakan untuk *ban-cakan* dalam upacara ritual, dimaknai sebagai simbol gunung Mahameru, sumber kehidupan. Begitulah, jenis simbol - simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai sesuatu yang sakral sesungguhnya sangat bervariasi.

Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol banyak menghubungkan dua entitas setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillistone, 2002).

## **Nilai Budaya**

Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang di-

inginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. (Clyde Kluckhohn 1994)

### **Tanaman Cengkeh**

Cengkeh merupakan tanaman rempah yang termasuk dalam komoditas sektor perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting antara lain sebagai penyumbang pendapatan petani dan sebagai sarana untuk pemerataan wilayah pembangunan serta turut serta dalam pelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan di atas adalah bunga, tangkai bunga dan daun cengkeh. Kegunaan cengkeh ini kemudian berkembang dalam industri kosmetik dan akhir – akhir ini terdapat beberapa temuan yang memperlihatkan kemungkinan pengembangan penggunaan cengkeh untuk keperluan lain di antaranya sebagai bahan anestesi untuk ikan dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman.

Banyaknya kegunaan cengkeh ini disebabkan karena bunga,

tangkai bunga dan daun cengkeh mengandung minyak cengkeh yang mempunyai rasa dan aroma khas dan banyak disenangi orang, selain itu minyak tersebut mempunyai sifat stimulan, *anestetik*, *karminatif*, *antiemetik*, *antiseptik* dan *antispasmodik*. Penggunaan cengkeh dalam industri makanan, minuman dan obat-obatan relatif tetap. Sedangkan pada industri rokok kretek cenderung menurun. Di lain pihak produksi dan harga cengkeh sangat berfluktuasi. Kadang-kadang terjadi kelebihan produksi. Adanya kemungkinan diversifikasi produk diharapkan dapat mengantisipasi permasalahan di atas, hanya saja perlu kajian lebih lanjut, baik dari segi teknologi dampak lingkungan dan ekonominya.

### **Makna Simbolis Teh Daun Cengkih**

Teh daun cengkih mempunyai manfaat untuk menghangatkan tubuh, karena pada waktu itu orang – orang memilih untuk tidur di kebun ada juga yang mengonsumsi kopi tapi mengonsumsi teh daun cengkih sudah menjadi tradisi kebiasaan masyarakat.

Minuman teh daun cengkeh mempunyai rasa yang tidak pedih ketika diminum dan sangat

bermanfaat tidak seperti produk teh kemasan pada umumnya, bisa perhatikan orang tua dulu yang masih ada saat ini tidak mempunyai banyak gangguan kesehatan. Manfaat minuman teh daun cengkeh yaitu meredakan sakit di dada, menyetatkan tubuh, dan melancarkan peredaran darah. Dahulu belum ada produk teh kemasan, walaupun ada masih sangat susah didapat. Jadi kalau sudah terbiasa mengonsumsi teh daun cengkeh pertahankan atau kembangkan tapi saat ini ketika punya uang biasanya langsung membeli teh kemasan padahal daun tanaman cengkeh tinggal dipetik di depan rumah. Saat ini sejak adanya minuman kemasan yang diproduksi pabrik, sudah jarang lagi mengonsumsi teh daun cengkeh dengan seiring perkembangan zaman banyak orang ingin yang praktis.

Makna teh daun cengkeh sendiri yaitu apabila hanya mengonsumsi air putih saja dianggap sudah biasa, berbeda dengan mengonsumsi minuman dengan adanya rasa dan aroma yang khas dari daun cengkeh yang menambah kepuasan tersendiri, teh daun

cengkeh juga mempunyai makna kesehatan.

### **Proses Pembuatan Teh Daun Cengkeh**

Pertama masak dahulu air panas kemudian masukan daun cengkeh yang sudah matang berwarna kuning dan dipotong – potong. Jadi ketika airnya sudah mendidih biarkan dahulu beberapa menit lalu masukan daun cengkeh dan biarkan kembali sekitar 3 menit sampai air berubah warna kemuning- kuningan.

Sudah sejak dulu orang tua sudah mengajarkan untuk mengonsumsi teh daun cengkeh, saat itu biasa dikonsumsi ketika berada di rumah atau di kebun apalagi kalau di minum bersama gula aren rasanya semakin enak. Untuk membuat teh daun cengkeh sangatlah mudah dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, itu salah satu keuntungan dibandingkan dengan membeli teh kemasan di warung. Rasa dari teh daun cengkeh sendiri ketika diminum hampir sama dengan teh pada umumnya, biasanya dikonsumsi tiga kali sehari atau tiga gelas sehari pada waktu pagi, siang, dan sore menjelang malam. Kalau tidak cukup ditambah air.



### **Manfaat Teh Daun Cengkih**

Dahulu dalam keadaan tidak punya uang untuk membeli teh kemasan di warung, orang tua menyuruh untuk memungut daun tanaman cengkeh. Orang tua lah yang mengajari membuat minuman teh daun cengkeh untuk di minum, pada waktu itu biasa dikonsumsi dengan pisang dan juga gula batu.

Pada saat ini banyak orang yang lebih memilih mengonsumsi minuman – minuman praktis siap seduh yang dibeli dari warung terdekat, jadi sudah tidak lagi mengonsumsi teh daun cengkeh padahal sangat bermanfaat bagi kesehatan dan penting untuk dilestarikan atau dikembangkan karena termasuk obat tradisional

Sampai saat ini masih suka mengonsumsi teh daun cengkih yang bersih tapi kadang sekarang lebih memilih untuk mengonsumsi minuman kopi kemasan karena mudah didapat dan lebih praktis sesuai dengan kebutuhan. Teh daun cengkih sangat bagus dilestarikan karena banyak memberi nilai tambah, nilai ekonomis bagi masyarakat dan nilai kesehatan serta semoga ada orang – orang yang mengembangkan secara

higienis. Saat ini memang daun cengkih merupakan obat bagi masyarakat, namun keadaan tidak seperti dulu, sekarang orang – orang lebih memilih teh kemasan.

Teh daun cengkeh mempunyai rasa yang mengenangkan badan, membuat badan terasa hangat tapi tidak seperti hangat ketika minum alkohol namun rasanya juga dipengaruhi dengan takaran air maksudnya apabila airnya terlalu banyak dan daun cengkihnya sedikit rasanya tidak akan terlalu memunculkan sifat khas dari cengkih begitu juga jika daun cengkih yang terlalu banyak maka rasanya akan sedikit pekat dan biasanya di kebun teh daun cengkeh tidak memakai gula karena kadang kehabisan gula tapi kadang juga ada gula aren yang dimakan langsung dengan teh daun cengkih, karena pada waktu itu gula masih sulit ditemukan.

Ketika ingin minum teh daun cengkih namun tidak ada kue biasa digantikan dengan ubi bakar atau rebus, talas dan pisang bahkan gula aren yang dipatahkan untuk dimakan langsung. Teh daun cengkih kebanyakan diminum pada waktu sore hari di kebun sekitaran jam 4 sore, apalagi jika

cuaca sedang hujan teh daun cengkih lebih membantu menghangatkan tubuh daripada minuman penghangat yang dijual sekarang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penulisan di atas dapat disimpulkan :

1. Teh daun cengkih di Kecamatan Kawangkoan, sudah menjadi salah satu kearifan lokal yang sudah ada sejak lama dan mempunyai makna historis tersendiri bagi masyarakat. Pembuatan teh daun cengkih merupakan hasil dari adaptasi masyarakat ketika terjadinya perang Permesta pada tahun 1957, keterbatasan bahan makanan serta situasi yang memaksa masyarakat untuk mengungsikan diri dari daerah pemukiman ke perkebunan bahkan gua – gua yang melahirkan ide atau pengetahuan masyarakat untuk membuat minuman dari daun cengkih sebagai minuman alternatif pengobatan tradisional.
2. Teh daun cengkih mempunyai makna kesehatan bagi masyarakat, karena mempunyai banyak manfaat dan dipakai sebagai pengobatan alternatif tradisional. Teh daun cengkih dapat menambah daya tahan tubuh atau imunitas khususnya masyarakat yang tinggal di pegunungan yang mempunyai udara dingin khususnya di Kawangkoan, teh daun cengkih dapat meredakan sakit tenggorokan, melancarkan peredaran darah, menghilangkan bau badan tidak enak bagi perempuan yang baru selesai persalinan, bahkan dapat menetralsir rasa belerang pada air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri Febrianto. 2016. *Antropologi Ekologi Suatu Pengantar*. Jakarta: KENCANA
- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminuddin. 2015. *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anggito & Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak
- Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa, 2019 Kecamatan Kawangkoan Dalam Angka 2019, Minahasa
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa, 2020 Kecamatan Kawangkoan Dalam Angka 2020, Minahasa
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga Univ Press.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Essai Tentang Manusia*, Terj Alois A. Nugroho. Jakarta : PT. Gramedia
- Daeng, Hans J. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Deddy Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Dilistone F. W. 2012. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius
- Imam Suprayogo. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Moleong L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Nanan Nurdjanah. 2004. *Diversifikasi Penggunaan Cengkih. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian, Indonesian Center For Agricultural Postharvest Research and Development Ogden C. K and I. A Richards. 1960 The Meaning of Meaning.* London : Routledge & Kegan Paul LTD

Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Pluralitas Bahasa Rupa: Membaca Pikiran Primadi Tabrani dalam Jurnal Ilmu Desain.* Bandung: FSRD-ITB, vol 1, no.1

Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa.* Yogyakarta : Yayasan Bandung Budaya

Spradley James P. 1997. *Metode Etnografi.* Yogyakarta : Tiara Wacana

Sumardjo Jacob. 2006. *Estetika Paradoks.* Bandung : Sunan Ambu Press

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfa Beta

Yatim Riyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif.* Surabaya : UNESA University

Sumber Lain :

Unilever Food Production. *Inspirasi Chef Teh dan Bisnis Kuliner. Tradisi Minum Teh Orang Indonesia.*